

**MERAWAT MISTISISME DALAM TRADISI  
NGALAP BERKAH DI ERA MODERN  
SEBAGAI UPAYA MENJAGA TATANAN  
SOSIAL BERMASYARAKAT DI PASAR  
KLIWON SOLO**

**M. Said Habibi**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
23205031054@student.uin-  
suka.ac.id

***Abstract***

*Mysticism which is known as commonplace in society is an interesting phenomenon to be studied, This article discusses caring for mysticism in the tradition of ngalap berkah in the modern era as an effort to maintain social order in Pasar Kliwon Solo, the tradition of mysticism is a habit in society, in this study uses analytical descriptive research methods to explain how the tradition of ngalap berkah in the context of mysticism. This study concludes that caring for mysticism in the tradition of ngalap berkah is one of the effective solutions in establishing friendship in society, besides that it also indicates how urgent a person is in maintaining social order in modern times.*

*Keywords: Tradition; Tasawuf; Social.*

***Abstrak***

Mistisisme yang dikenal dengan lumrah di dalam masyarakat menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk di kaji, Artikel ini membahas tentang merawat mistisisme dalam tradisi ngalap berkah di era modern sebagai upaya menjaga tatanan sosial bermasyarakat di Pasar Kliwon Solo, tradisi mistisisme merupakan sebuah kebiasaan dimasyarakat, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik untuk menjelaskan bagaimana tradisi ngalap berkah dalam konteks mistisisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan merawat mistisisme dalam tradisi ngalap berkah menjadi salah satu solusi yang efektif dalam menjalin silaturahmi di masyarakat, selain itu juga mengindikasikan bagaimana urgensi seseorang dalam menjaga tatanan sosial bermasyarakat di zaman modern ini.

**Kata Kunci: Tradisi, Tasawuf, Sosial.**

**A. Pendahuluan**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sangat meyakini adanya kekuatan universal. Manusia selalu berusaha untuk mendekati kepada Tuhan, terutama ketika mereka berusaha menjadi satu dengan Tuhan. Berusaha menampilkan Tuhan sebagai cerminan kerinduan manusia terhadap Tuhan yang merupakan ungkapan makna hidup

berjuang untuk menjadi manusia sempurna, usaha mendekatkan diri tersebut tidak lain disebut dengan mistisisme, dalam kajian Islam proses mistik tersebut disebut dengan tasawuf atau sufisme, yang biasanya dilakukan dalam sebuah aliran-aliran atau tarekat.<sup>1</sup> Bahkan, selain dari pada itu banyak juga ajaran keagamaan di dunia ini yang mengembangkan ajaran seperti ini.

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi, suku, budaya, dan kepercayaan di masyarakat, dengan komposisi yang beragam dan salah satu ciri negara kesatuan NKRI adalah negara ini merupakan bangsa yang terdiri dari banyak suku dan budaya yang berbeda-beda,<sup>2</sup> selama ini pulau Jawa adalah pulau dengan jumlah penduduk terbesar yang hampir setara dengan setengah dari penduduk Indonesia.<sup>3</sup> Dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 300 suku bangsa, Indonesia memiliki populasi yang sangat beragam. Lebih dari 270 bahasa daerah dituturkan di seluruh negeri, sementara Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang menyatukan keragaman ini. Keanekaragaman budaya tercermin dalam seni, musik, tarian, adat istiadat, dan juga dalam agama, dengan mayoritas penduduknya memeluk Islam, namun juga terdapat penganut agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional. Hal ini menciptakan landasan yang kaya akan warisan budaya yang unik dan memukau, membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat berwarna di dunia. Oleh karena itu hal ini mempengaruhi berkembangnya ilmu kebatinan dan spiritual yang sumbernya datang dari kepercayaan masyarakat maupun Tuhan di masyarakat yang beberapa masih menganut aliran animisme dan dinamisme, yang mana kedua hal tersebut mengajarkan pada keyakinan yang tidak terlihat dan merupakan sumber dari kekuatan dan keberkahan.

Pasar Kliwon di Solo, juga dikenal sebagai bagian dari Surakarta, memiliki kekayaan kultur mistis Jawa yang dalam. Kliwon sendiri adalah salah satu hari dalam kalender Jawa yang dianggap memiliki kekuatan spiritual yang kuat. Di Pasar Kliwon, terdapat banyak tempat yang dihubungkan dengan kepercayaan mistis, termasuk pasar tradisional yang diyakini memiliki energi spiritual tertentu. Beberapa pedagang atau orang-orang setempat mungkin juga mempraktikkan kepercayaan atau ritual tertentu di sekitar area pasar ini untuk menjaga keseimbangan spiritual atau mendapatkan perlindungan. Selain itu, terdapat pula beberapa kuil atau tempat ibadah yang dianggap memiliki aura spiritual yang khusus, dan sering kali menjadi tempat untuk melakukan ritual atau persembahan dalam tradisi mistis Jawa. Mistisisme di Pasar Kliwon Solo merupakan bagian penting dari identitas kultural dan spiritual masyarakat setempat.

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 50.

<sup>2</sup> Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara," *Populasi* 25, no. 1 (2018): hlm. 65.

<sup>3</sup> Novia Wahyu Wardhani et al., "Merawat Mistisisme di Surakarta," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): hlm. 96.

Adanya mistisisme dalam tradisi *ngalap* berkah ditandai dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan lain di luar dirinya, seperti pada Tuhan, hewan, pohon, dan doa-doa para Kyai.<sup>4</sup> Masyarakat memahami agama dengan kerangka kebudayaan yang memiliki perbedaan pemahaman dalam praktiknya, kebudayaan memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, di mana warisan dari nenek moyang membentuk kebiasaan sehari-hari yang telah tumbuh dan berkembang. Mistisisme yang dianggap sebagai sarana untuk membangun keseimbangan dalam merasionalkan serta melegalkan hal tersebut supaya dapat merawat keseimbangan melalui tradisi mistisisme dan agar tatanan sosial yang ada di masyarakat dapat seimbang dan terpelihara.

Tradisi *ngalap* berkah di masyarakat adalah suatu pemandangan yang sudah melekat di telinga masyarakat Indonesia, *ngalap* berkah sendiri merupakan tegapnya suatu kebaikan atas bertambahnya suatu kebaikan, di zaman ini *ngalap* berkah sendiri dipahami seperti meminta kebaikan kepada Kyai, ulama, atau para *habaib* yang bisa memberikan petunjuk dan kebaikan. Sejauh ini tradisi *ngalap* berkah banyak dilakukan oleh warga nahdiiyin (NU), tapi tidak sampai kepada cara yang ekstrem dan hanya ingin sowan meminta doa atau tabaruk. Hal tersebut dapat menjadi ajang silaturahmi di era modern sekarang agar silaturahmi semakin terjaga antara ajaran Islam yang diajarkan dalam tradisi lokal yang mengartikulasi ajaran tersebut.

Dalam Tradisi *ngalap* berkah pada masyarakat lokal yang tersebar di seluruh Nusantara juga harus dideterminasikan di samping ajaran esoteris dalam Islam yang sebagaimana sudah disebutkan.<sup>5</sup> Jika dirunut dari pembahasan di atas dapat diyakini bahwa tradisi *ngalap* berkah mencerminkan keyakinan dalam sikap bersosial dan perilaku pada lingkungan sekitarnya, dengan merawat mistisisme dalam tradisi *ngalap* berkah bertujuan menjaga tatanan sosial melalui ritual khusus yang kadang kita menganggap tidak rasional, tapi terkadang tradisi tersebut sangat berguna untuk menjaga tatanan sosial masyarakat di era modern sekarang ini. Di era yang serba canggih ini, kita memerlukan sebuah kondisi yang bisa meningkatkan kearifan diri kita dan rasa batin untuk bisa mencapai kesatuan dengan tuhan, agar urgensi dalam merawat tradisi *ngalap* berkah di era modern ini bisa menjadi solusi bagi masyarakat berpikir bahwa pentingnya tatanan sosial yang baik dalam bersosial.

---

<sup>4</sup> Kastolani dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): hlm. 66.

<sup>5</sup> Asep Nahrul Musadad, "Persinggungan Islam dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus Pananyaan dan Ahli Hikmah di Masyarakat Tasikmalaya," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (2016): hlm. 48.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ingin mencoba merawat mistisisme dalam tradisi *ngalap* berkah di era modern sebagai bentuk upaya menjaga tatanan sosial bermasyarakat. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi digunakan saat seorang peneliti ingin melakukan interpretasi makna-makna tindakan orang lain dalam satu kelompok budaya masyarakat tertentu. Etnografi dapat dilakukan saat peneliti ingin memahami, mendeskripsikan dan mendekonstruksi perilaku budaya pada perilaku pada kelompok, suku, agama, ras, dan lain-lain.<sup>6</sup> Peneliti di sini berusaha mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan melalui data yang diperoleh dalam penelitian. Apa yang di lihat dan di dengar menjadi dasar diperolehnya data yang kemudian akan diinterpretasi dan ditafsirkan untuk memperoleh makna sesungguhnya dari aktivitas masyarakat. Pendekatan etnografi juga dipakai karena apa yang diteliti mengandung kekhasan yaitu mistisisme yang terjadi di tengah masyarakat pada tradisi *ngalap* berkah. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber dalam pengolahan informasi. Ciri-ciri penelitian ini berfokus pada sumber informasi dari buku, artikel atau sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data yang diperoleh dari catatan observasi, dan dokumentasi melalui mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan.<sup>7</sup> Maksud deskripsi data adalah hasil data dan informasi yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, maupun audio-visual digambarkan secara obyektif apa adanya berdasarkan fakta peristiwa yang ditemukan. Kemudian adalah melakukan penafsiran di mana peneliti menarik kesimpulan dari data dan informasi yang telah dianalisis sebelumnya lalu dipahami dan ditafsirkan serta dipadukan dengan teori yang relevan. Terakhir adalah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk narasi. Narasi yang disajikan merupakan hasil penarikan kesimpulan akhir yang tersusun dari kalimat-kalimat yang sudah melalui proses analisis data.

## C. Hasil dan Pembahasan

Mistisisme dalam perkembangannya telah melalui banyak perdebatan yang panjang, Secara linguistik, mistisisme berasal dari kata Yunani *mysticos* yang berarti rahasia, segala rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kegelapan. Bermula dari makna kebahasaan, kata tersebut kemudian berkembang menjadi kata mistik yang berkembang

---

<sup>6</sup> Sukadari, Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro, "Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): hlm. 62.

<sup>7</sup> J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

pada abad ke-17 di Perancis,<sup>8</sup> kemudian istilah kata tersebut juga digunakan dalam Bahasa Jerman dan dalam Bahasa Inggris yang berarti *mystic*. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia sendiri mistisisme memiliki pengertian tentang ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Berkembangnya kata *mystic* menjadi mistisisme sebenarnya adalah dampak dari berkembangnya hal-hal yang berbau *-isme* yang terjadi pada abad ke 19.

Minat pada mistisisme semakin menguat pada abad ke 20 begitu juga di Indonesia. Mulai dari penelitian Mulder yang dituangkan dalam buku *Mistisisme Jawa* pada tahun 2001, Woodward pada tahun 2004 dalam bukunya yang membahas tentang *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Suyono pada tahun 2007 yang membahas *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda magis*, dan Kinasih 2018 yang membahas *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*. Terdapat beragam definisi mengenai mistisisme. Mistisisme adalah kepercayaan bahwa kebenaran tertinggi tentang realitas hanya dapat diperoleh melalui pengalaman intuitif suprarasional, bahkan spiritual, dan bukan melalui akal (rasio atau *reason*) logis belaka.

Berdasarkan arti tersebut, sebagai sebuah paham, mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis semisal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya. Beberapa pendapat tentang paham mistik atau mistisisme:

- 1) Kepercayaan tentang adanya kontak antara manusia bumi (*aardse mens*) dan Tuhan (Dr. C.B. Van Haeringen, Nederlands Woordenboek, 1948).
- 2) Kepercayaan tentang persatuan mesra (*innige vereniging*) ruh manusia (*ziel*) dengan Tuhan (Dr. C.B. Van Haeringen, Nederlands Woordenboek, 1948).
- 3) Kepercayaan kepada suatu kemungkinan terjadinya persatuan langsung (*onmiddellijke vereniging*) manusia dengan Zat Ketuhanan (*goddelijke wezen*) dan perjuangan bergairah kepada persatuan itu (Algemeene Kunstwoordentolk, J. Kramers. Jz).
- 4) Kepercayaan kepada hal-hal yang rahasia (*geheimnissen*) dan hal-hal yang tersembunyi (*verborgenheden*) (J. Kramers. Jz).
- 5) Kecenderungan hati (*neiging*) kepada kepercayaan yang menakjubkan (*wondergeloof*) atau kepada ilmu yang rahasia (*geheime wetenschap*) (Algemeene Kunstwoordentolk, J. Kramers. Jz).

Selain diperolehnya definisi, pendapat-pendapat tentang paham mistik di atas berdasarkan materi ajarannya juga memberikan adanya pemilahan antara paham mistik keagamaan (terkait dengan tuhan dan ketuhanan) dan paham mistik non-keagamaan (tidak

---

<sup>8</sup> Michel de Certeau, "Mystique'au XVIIe siècle; le problème du langage 'mystique,'" *L'Homme Devant Dieu: Mélanges offerts au Père Henri de Lubac. Paris: Aubier 2, 1964*, hlm. 301.

terkait dengan tuhan ataupun ketuhanan).<sup>9</sup> Pada dasarnya penilaian dari sebuah perbuatan adalah relatif, hal ini disebabkan karena adanya berbagai perbedaan yang digunakan untuk menilai hal tersebut.<sup>10</sup> Adapun unsur mistik dibagi menjadi beberapa dimensi, yaitu:

- 1) Ritualistik: dinamisme yaitu ritual pemujaan pada benda-benda atau kekuatan alam, seperti akik, keris, batu besar, makam-makam, benda ritual gaib, dan lain-lain; animisme yaitu ritual pemujaan pada makhluk berkekuatan gaib, meminta perlindungan, rezeki, dan lain-lain.
- 2) Interaksi: persekutuan yaitu meminta tolong atau mencari solusi masalah pada makhluk atau kekuatan gaib, meminta perlindungan, rezeki dan lain-lain; permusuhan yaitu bertarung dengan kekuatan gaib, pertarungan antar makhluk gaib.
- 3) Visualisasi: penampakan realitas gaib, munculnya simbol, firasat/pertanda, makhluk gaib, kekuatan supernatural, dan lain-lain.
- 4) Karakter: karakter yang terlibat dalam peristiwa bermuatan mistik atau supernatural seperti Kyai atau pemuka agama, dukun, manusia (laki-laki atau perempuan), makhluk atau kekuatan gaib.

Untuk mempermudah mistisisme dapat didefinisikan dengan terlebih dahulu memisahkan mistisisme yang berasal dari Tuhan dan mistisisme yang berasal dari kekuatan di luar manusia selain Tuhan. Pemahaman agama mengajarkan ilmu kebatinan dengan mengacu pada Tuhan dan Keilahian-Nya atau hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan paham non-agama merupakan paham yang lebih menitik beratkan pada pengajaran tentang adab yang baik, etika, dan budi pekerti.<sup>11</sup> *Ngalap* berkah sendiri biasanya diawali dengan ungkapan rasa syukur dengan wujud yang beragam.

Ritual *ngalap* berkah adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam mencari peruntungan melalui permohonan kepada kekuatan-kekuatan roh leluhur yang mereka percaya memiliki kekuatan supranatural melalui praktik ritual. *Ngalap* berkah dikatakan suatu hal yang mistis karena semua itu tidak terlepas dari adanya sesajen atau persembahan, ritual dan kepercayaan terhadap kekuatan di luar orang yang dipuja untuk diminta mendatangkan keberkahan. Jika di runut dari bahasan tentang mistisisme, Niels Mukder yang mengulas tentang "*Javanism: The Background of Kebatinnan atau Mistisisme Jawa*",

---

<sup>9</sup> Muhamad Ridwan dan Nawiroh Vera, "Mistisisme Dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV)," *Jurnal Komunikatif* 8, no. 2 (2019): hlm. 121.

<sup>10</sup> Ipandang, "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): hlm. 1–18.

<sup>11</sup> A. A. Kade Sri Yudari, "Apresiasi Mistisisme Jawa pada Masyarakat di Bali," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2019): hlm. 4.

ideologi orang Indonesia lebih mencerminkan bahwa orang Jawa menjunjung spiritualitas yang tinggi sebagai pedoman dan pandangan hidup mereka yang khas.<sup>12</sup>

Pandangan hidup Jawa, keinginan untuk menyatu dengan Tuhan menjadi satu upaya dalam mistik kejawaan sebagai bentuk spiritual Jawa dengan melakukan hidup yang baik dan benar.<sup>13</sup> Hal ini tercermin dalam konsep *manunggaling kawula lan Gusti*, sebagai kunci atau dasar dalam ajaran kejawaan. Pandangan *manunggaling kawula lan Gusti* dalam masyarakat Jawa ini mendorong sikap untuk menahan nafsu (nafsu sebagai pecandu, nafsu terhadap perempuan, pemabuk, makan dan judi main) yang tidak menuruti akal budi dengan cara melakukan ritual.<sup>14</sup>

*Manunggaling kawula lan Gusti* adalah terjadinya titik temu yang harmoni antara manusia dengan Tuhan. Melalui kesatuan itu manusia mencapai apa yang disebut pengetahuan tentang tujuan segala apa yang diciptakan (*sangkan paraning dumadi*).<sup>15</sup> *Sangkan paraning dumadi* adalah pengetahuan Jawa yang berusaha mengungkap hakikat hidup sejati yang memberi petunjuk asal usul dan arah kehidupan sehingga manusia mempunyai pedoman mencapai kesempurnaan.<sup>16</sup> Keadaan sempurna berarti manusia telah mendapatkan pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan dan mampu menghayati jati dirinya sebagai manusia yang di dalamnya sebagai kesatuan dari Tuhan.<sup>17</sup> Dengan mengetahui pengetahuan yang sempurna manusia akan menjadi bebas dan terlepas dari penderitaan hidup. Jika seseorang berhasil mengatasi cobaan Tuhan, maka orang itu lebih mudah mencapai tujuan hidup yang semestinya.

*Ngalap* berkah secara langsung telah menyebar dan menyuguhkan sebuah sarana untuk meningkatkan rasa bersosialisasi kepada masyarakat. Konsep dari kebudayaan itu sendiri adalah sebuah sistem yang mana menjadi sebuah acuan atau gagasan dalam tingkah laku kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>18</sup> Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mistisisme yang telah mengakar dimasyarakat tidak hanya sebagai kebudayaan belaka akan tetapi sudah menjadi sebuah hal yang lumrah. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa kebudayaan *ngalap* berkah sendiri sudah menjadi ajang bersilaturahmi

---

<sup>12</sup> J.A. Niels Mulder, "Aliran Kebatinan as an Expression of the Javanese worldview," *Journal of Southeast Asian Studies* 1, no. 2 (1970): hlm. 105–114.

<sup>13</sup> Suryo S. Negoro, *Kejawen: Laku Menghayati Hidup Sejati* (Surakarta: CV Buana Raya, 2000), hlm. 81.

<sup>14</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 139.

<sup>15</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, hlm. 116-117.

<sup>16</sup> Purwadi, *Ilmu Kasempurnaan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005), hlm. 193.

<sup>17</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 142.

<sup>18</sup> Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2019): hlm. 31.

antar masyarakat, di mana kebudayaan sendiri merupakan faktor yang menentukan sebuah tatanan bersosial di masyarakat.

Esensi agama seperti mitologi adalah animisme dari bahasa latin *anima*, yang berarti roh, kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup dibalik semua benda. Suatu karakteristik yang dimiliki oleh agama, baik besar atau kecil, kuno atau modern adalah kepercayaan pada roh yang berpikir, bertindak dan merasa seperti pribadi manusia. Ritual *ngalap* berkah pada esensinya merupakan bentuk pemujaan kepada roh dan kepercayaan kepada benda-benda yang dikeramatkan (animisme dan dinamisme) yang dilakukan dengan cara mengunjungi makam leluhur dan memanjatkan doa yang disertai dengan sesaji berupa bunga dan kemenyan. Melalui ritual ini mereka berharap roh-roh leluhur yang dianggap memiliki kesaktian dapat membantu mereka. Dalam kepercayaan Jawa, roh leluhur dan benda-benda di sekitar manusia dipercaya memiliki kekuatan sakti yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya.<sup>19</sup>

Dalam ritual ini setidaknya ada satu bentuk negosiasi dengan makhluk supranatural agar kekuatan adikodrati tersebut mau diajak bekerja sama. Bentuk *take and give* menjadi landasan berpikir dalam praktik pemujaan roh-roh leluhur. Cara berpikir seperti ini terlihat dari keyakinan bahwa dengan mendoakan arwah leluhur maka mereka akan mendapatkan kebaikan juga dari roh para leluhur. Keyakinan inilah yang sampai saat ini yang menjadi dorongan seseorang harus menghormati dan mendoakan roh leluhur, sebab dimungkinkan akan memberikan berkah (daya keberuntungan). Tindakan ritual ini sebagai cara untuk memohon berkah, untuk meminta kejelasan suatu keputusan yang sulit, memohon kenaikan pangkat, pelarisan.

Fenomena ritual *ngalap* berkah yang masih bisa dijumpai di tengah masyarakat sampai saat ini memperlihatkan bahwa kesatuan masyarakat Jawa dengan alam adikodrati dalam hubungannya antara manusia dan roh-roh gaib, masih kuat.<sup>20</sup> Sebagaimana yang masih dipraktikkan dan menjadi keyakinan dalam masyarakat bahwa roh-roh leluhur mempunyai pengaruh terhadap kehidupan mereka, maka perlu menjalin hubungan dengan roh-roh leluhur. Roh nenek moyang dipuja dan dipanggil oleh para keturunannya untuk memberi nasihat kepada mereka mengenai persoalan rohaniah dan material. Makam adalah tempat untuk melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup dan di tempat itu para keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh yang sudah meninggal. Disisi lain praktik ritual *ngalap* berkah, memperlihatkan bentuk penggabungan dua sistem kepercayaan yaitu sistem religi Jawa dan sistem kepercayaan Islam. Di satu sisi mereka mengakui dan memeluk agama Islam di sisi lain mereka masih taat dan mempraktikkan sistem kepercayaan Jawa.

---

<sup>19</sup> Suryo S. Negoro, *Kejawen: Laku Menghayati Hidup Sejati*, hlm. 78.

<sup>20</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, hlm. 87.

Menurut Clifford Geertz, kelompok masyarakat yang demikian disebut abangan di mana dalam sistem kepercayaan masyarakat menggabungkan sistem kepercayaan Islam dengan unsur-unsur kepercayaan asli Jawa yang berkaitan dengan dunia roh, termasuk roh-roh nenek moyang.<sup>21</sup> Di pihak lain, Magnis Suseno menyebutnya sebagai kelompok Kejawen.<sup>22</sup> Dua sistem kepercayaan yang dipraktikkan menunjukkan adanya sikap-sikap yang saling terbuka pelaku ritual terhadap bentuk sistem kepercayaannya. Praktik ritual *ngalap* berkah mungkin bertentangan dengan sistem kepercayaan dalam agama-agama formal. Tetapi, bagi masyarakat Jawa secara relatif masuknya nilai-nilai agama formal tidak menghadirkan konflik dengan unsur agama Jawa asli atau sebaliknya.<sup>23</sup> Maka tidak heran saat ini muncul istilah Hindu-Jawa, Islam-Jawa atau Kristen-Jawa yang memperagakan dua sistem kepercayaan.

Geertz menyatakan bahwa religi merupakan pancaran kesungguhan moral. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tolstoy yang berpendapat bahwa mistik bersifat tak tertandingi. Di dalamnya menancap iman. Keimanan menyebabkan seseorang hidup dan perilaku mistik penuh dengan moral luhur. Mistisisme dijumpai dalam semua agama, baik agama teistik (Islam, Kristen dan Yahudi) maupun di kalangan mistik nonteistik (misalnya penganut agama Buddha). Menurut Prof. Harun Nasution, dalam tulisan Orientalis Barat, mistisisme yang dalam Islam adalah tasawuf disebut sufisme. Sebutan ini tidak dikenal dalam agama-agama lain, melainkan khusus untuk sebutan mistisisme Islam.<sup>24</sup> Sebagaimana halnya mistisisme, tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Inti sarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi atau dialog antara roh manusia dengan tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.<sup>25</sup>

Mistisisme dan animisme memiliki keterkaitan karena keduanya berurusan dengan dimensi spiritual atau metafisika yang melibatkan interaksi manusia dengan entitas atau kekuatan spiritual di alam semesta.

- 1) Pandangan tentang alam semesta, animisme meyakini bahwa segala sesuatu, baik itu benda mati maupun hidup, memiliki semacam jiwa atau kekuatan spiritual. Mistisisme, sementara itu, cenderung memusatkan perhatiannya pada pencarian pemahaman mendalam tentang alam semesta, sering kali melalui pengalaman spiritual, meditasi, atau kontemplasi.

---

<sup>21</sup> Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 24-26.

<sup>22</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, hlm. 11.

<sup>23</sup> Ign. Gatut Saksono, *Tuhan dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kaliwangi, 2014), hlm. 63.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Mistisisme dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 78.

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Mistisisme dalam Islam*, hlm. 56.

- 2) Interaksi dengan dunia spiritual, baik mistisisme maupun animisme mengakui keberadaan dunia spiritual dan percaya pada kemungkinan interaksi manusia dengan entitas atau kekuatan spiritual tersebut. Dalam tradisi mistis, sering kali terdapat praktik-praktik yang melibatkan komunikasi atau pencarian wawasan dari entitas spiritual atau dimensi metafisika.
- 3) Pentingnya Keseimbangan, Keduanya menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam atau hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dalam animisme, ini sering terwujud dalam penghormatan terhadap alam dan makhluk-makhluknya. Di sisi lain, mistisisme cenderung menekankan pencarian keseimbangan spiritual dan pemahaman mendalam akan hubungan antara diri manusia dengan dimensi spiritual.

Tradisi mistis sering kali memiliki kaitan dengan teori animisme karena keduanya sering bersinggungan dalam keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki semacam kehidupan, kekuatan, atau roh di dalamnya. Animisme adalah keyakinan bahwa segala hal, baik benda mati maupun hidup, memiliki semacam jiwa atau entitas spiritual yang dapat mempengaruhi dunia fisik. Dalam konteks tradisi mistis, praktik-praktik sering kali melibatkan interaksi atau komunikasi dengan entitas spiritual atau kekuatan alam tertentu. Misalnya, keyakinan dalam animisme dapat tercermin dalam ritual yang menghormati atau memohon kepada roh-roh alam atau entitas spiritual tertentu yang dianggap menghuni objek, tempat, atau fenomena alam tertentu. Dalam tradisi mistis yang terkait dengan animisme, terdapat keyakinan bahwa keberadaan roh atau entitas spiritual tersebut memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menjaga keseimbangan alam, memberikan perlindungan, atau mempengaruhi nasib individu atau masyarakat.<sup>26</sup>

Praktik mistis seperti *ngalap* berkah sering kali memegang peranan penting dalam merawat jalinan silaturahmi di antara komunitas atau individu. Beberapa cara praktik mistis memperkuat hubungan sosial antara lain:

- 1) Ritual kolektif, upacara atau ritual mistis sering diadakan secara kolektif. Hal ini memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk berkumpul, saling berbagi pengalaman spiritual, dan memperkuat ikatan sosial mereka.
- 2) Penghargaan terhadap sesama, dalam praktik mistis, terdapat nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan kedermawanan yang ditanamkan. Ini membantu memperkuat hubungan antar individu dalam komunitas mistis.
- 3) Pendidikan dan pembelajaran bersama, di beberapa tradisi, praktik mistis juga melibatkan pembelajaran kolektif, di mana pengetahuan spiritual atau kebijaksanaan mistis ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini

---

<sup>26</sup> A. A. Kade Sri Yudari, "Apresiasi Mistisisme Jawa pada Masyarakat di Bali," hlm. 1-10.

membangun ikatan yang kuat antara guru dan murid serta memperkuat hubungan dalam komunitas.

- 4) Kesamaan tujuan atau visi, pengikut praktik mistis sering memiliki kesamaan tujuan atau visi spiritual. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara mereka karena mereka berbagi aspirasi dan pemahaman yang serupa terhadap kehidupan spiritual.

Pelayanan sosial, beberapa kelompok mistis terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial atau amal yang bertujuan membantu sesama. Ini tidak hanya menguatkan ikatan di antara anggota komunitas tetapi juga memperluas jangkauan sosial mereka.

Jadi, praktik mistis tidak hanya fokus pada dimensi spiritual semata, tetapi juga dapat memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat jalinan silaturahmi di antara mereka yang terlibat dalam tradisi mistis tersebut.<sup>27</sup>

#### **D. Penutup**

Mistisisme merupakan kepercayaan masyarakat pada hal-hal yang bersifat gaib dengan melakukan ritual-ritual di luar nalar manusia. Seperti yang terjadi pada tradisi *ngalap* berkah di tengah masyarakat. *Ngalap* berkah adalah istilah dalam budaya Jawa yang memiliki makna mencari atau mengejar berkah atau keberkahan. Istilah ini sering kali terkait dengan upaya seseorang dalam mencari keberkahan, baik secara spiritual, ekonomi, sosial, atau dalam hal-hal lainnya. Tradisi ini bertujuan menjaga tatanan sosial melalui ritual khusus. Ritual mistis ini dalam perjalanannya mengalami pertentangan di masyarakat karena adanya hal yang tidak rasional.

Tradisi *ngalap* berkah ini juga ada keterhubungan dengan animisme karena keduanya berurusan dengan dimensi spiritual atau metafisika yaitu pandangan tentang alam semesta, interaksi dengan dunia spiritual, dan pentingnya keseimbangan. Ritual dalam tradisi *ngalap* berkah bukan hanya dimensi spiritual semata, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperdalam hubungan sosial dan emosional antara anggota komunitas mistis. Beberapa cara di mana tradisi *ngalap* berkah dapat memfasilitasi jalinan silaturahmi antara individu atau kelompok yaitu pertemuan berkala, pengalaman bersama, keterlibatan dalam aktivitas bersama, dan penghormatan terhadap sesama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

---

<sup>27</sup> Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): hlm. 242–254.

- Certeau, Michel de. "Mystique'au XVIIe siècle; le problème du langage 'mystique.'" *L'Homme Devant Dieu: Mélanges offerts au Père Henri de Lubac*. Paris: Aubier 2, 1964, 267–91.
- Creswell, J. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Ipandang. "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (24 Mei 2017): 1–18. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>.
- Kastolani, dan Abdullah Yusof. "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 51–74. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>.
- Mulder, J.A. Niels. "Aliran Kebatinan as an Expression of the Javanese worldview." *Journal of Southeast Asian Studies* 1, no. 2 (7 September 1970): 105–14. <https://doi.org/10.1017/S0022463400020282>.
- Musadad, Asep Nahrul. "Persinggungan Islam dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus Pananyaan dan Ahli Hikmah di Masyarakat Tasikmalaya." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (10 Oktober 2016): 47–62. <https://doi.org/10.22515/islam.v1i1.77>.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Mistisisme dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2014.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawaen." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (13 September 2020): 242–54. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.
- Negoro, Suryo S. *Kejawaen: Laku Menghayati Hidup Sejati*. Surakarta: CV Buana Raya, 2000.
- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Pitoyo, Agus Joko, dan Hari Triwahyudi. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara." *Populasi* 25, no. 1 (19 Januari 2018): 64–81. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>.
- Purwadi. *Ilmu Kasampurnaan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005.
- Ridwan, Muhamad, dan Nawiroh Vera. "Mistisisme Dalam Program Televisi (Analisis Resepsi

Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV)." *Jurnal Komunikatif* 8, no. 2 (20 Desember 2019): 121–31. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2198>.

Saksono, Ign. Gatut. *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.

Sri Yudari, A. A. Kade. "Apresiasi Mistisisme Jawa pada Masyarakat di Bali." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 10, no. 2 (14 Oktober 2019): 1–10. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.433>.

Sukadari, Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro. "Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (1 Juli 2015): 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Wardhani, Novia Wahyu, Erisandi Arditama, Wahyudin Noe, dan Sabar Narimo. "Merawat Mistisisme di Surakarta." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (7 Juni 2021): 93–100. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p93-100.2021>.

Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (25 Maret 2019): 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.